

Analisis Ketimpangan Regional Di Provinsi Lampung Tahun 2012-2022

Analysis Of Regional Inequality In Lampung Province 2012-2022

Nadya Soraya

sorayanadya41@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstract

This research aims to analyze regional inequality in Lampung Province during the 2012-2022 period. Through a quantitative approach, by collecting data and analyzing number-based secondary data. Data obtained from publications by the Central Statistics Agency. The data used is PDRB data for Lampung Province and 15 Regencies/Cities in Lampung Province as well as population data in Lampung Province in 2012-2022. The results of this research show that economic growth in Indonesia in 2012-2022 experienced fluctuating or fluctuating economic growth. This can be seen where the highest economic growth was obtained in 2012 with an economic growth rate of 6.44%, while the lowest level was in 2020 which also experienced a significant decline of -1.66. In 2020 economic growth decreased sharply from the previous year due to the impact of COVID -19. Inequality calculated using the Williamsom Index in 2012 and 2013 showed very high inequality, while from 2014-2022 the inequality that occurred was in the mild category. The regions that contribute the most to inequality are regions that are developed and growing fast (Central Lampung, Tulang Bawang, Bandar Lampung) and regions that are relatively underdeveloped (West Lampung, East Lampung, Way Kanan, Pesawaran, West Coast).

Keywords : *Inequality, Development, Income.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis ketimpangan regional di Provinsi Lampung selama periode 2012-2022. Melalui pendekatan kuantitatif, dengan mengumpulkan data dan menganalisis data sekunder berbasis angka. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat statistik. Data yang digunakan yaitu data PDRB Provinsi Lampung dan 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung serta data jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2012-2022 pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif atau naik-turun. Hal ini terlihat dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi diperoleh pada tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6,44% sedangkan tingkat terendah berada pada tahun 2020 yang juga mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar -1.66. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi menurun tajam dari tahun sebelumnya akibat dampak COVID -19. Ketimpangan yang dihitung dengan Indeks Williamsom pada tahun 2012 dan 2013 terdapat ketimpangan yang sangat tinggi sedangkan dari tahun 2014-2022 ketimpangan yang terjadi masuk kedalam kategori ringan. Daerah yang memiliki kontribusi ketimpangan paling banyak adalah daerah yang maju dan tumbuh cepat (Lampung Tengah, Tulang Bawang, Bandar Lampung) dan daerah yang relatif tertinggal (Lampung Barat, Lampung Timur, Way Kanan, Pesawaran, Pesisir Barat).

Kata Kunci : Ketimpangan, Pembangunan, Pendapatan.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator pembangunan suatu negara. Selama Pertumbuhan ekonomi dicapai dengan mencapai total Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat yang menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat di samping indikator lain seperti kesehatan, tingkat pendidikan, keharmonisan dan kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan utama pembangunan di wilayah dan kota. Pembangunan tidak selalu mengalami pemerataan.

Beberapa daerah dapat mengalami pertumbuhan yang cepat, sedangkan daerah lain juga dapat mengalami pertumbuhan yang lebih lambat. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti pemerataan ekonomi akan memperlebar jurang pemisah antara satu dengan yang lainnya, sementara pemerataan ekonomi tanpa pertumbuhan ekonomi sama halnya dengan meningkatkan kemiskinan suatu daerah. Pertumbuhan yang tidak merata dan ketimpangan pembangunan merupakan kondisi mayoritas pembangunan daerah di Indonesia saat ini.

Daerah yang tidak mengalami kemajuan disebabkan karena kurangnya sumber daya yang dimiliki, adanya kecenderungan investor memilih daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, telekomunikasi, dan lain-lain.

Seperti banyak daerah di Indonesia, Provinsi Lampung memiliki keragaman geografis, sosial dan ekonomi yang besar antar kota nya. Ketimpangan regional, baik dari segi ekonomi maupun kesejahteraan sosial, merupakan tantangan besar yang harus diatasi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Menganalisis kesenjangan antar wilayah dan mengidentifikasi sektor-sektor inti antar kota di Provinsi Lampung merupakan langkah penting untuk memahami dan mengatasi kesenjangan di provinsi Lampung.

Kesenjangan pembangunan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi di Lampung berdasarkan data PDRB antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung dapat dilihat dari nilai PDRB antar kabupaten/kota berbeda-beda dan PDRB tiap-tiap kabupaten/kota mengalami peningkatan. Bandar Lampung dengan PDRB tertinggi di provinsi Lampung di ikuti oleh Lampung Selatan, Lampung Tengah, Pesawaran, Metro, Tulang Bawang Barat, Way Kanan, Pringsewu, Tanggamus, Lampung Barat, Tulang Bawang, Mesuji, Lampung Utara, Pesisir Barat dan Lampung Timur dengan PDRB terendah di Provinsi Lampung.

Jumlah penduduk yang terus meningkat juga menunjukkan keberhasilan di bidang kesehatan yang diukur dengan indikator Angka harapan hidup meningkat menurut wilayah/kota peningkatan setiap tahunnya dapat berarti derajat kesehatan penduduk kabupaten/kota Provinsi Lampung relatif membaik, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah digunakan, kualitas penduduk dalam kaitannya dengan ketersediaan pendidikan di suatu daerah/kota provinsi Lampung, angka harapan hidup, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah relatif dapat menciptakan tenaga kerja sesuai dengan keahlian masing-masing pegawai sehingga meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, namun hal ini terkonsentrasi hanya pada wilayah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, khususnya kawasan perkotaan dan industri atau daerah yang terdapat Pendapatan yang tinggi sajalah yang menyebabkan dan menimbulkan pertumbuhan yang tidak merata adanya perbedaan perekonomian antar kota ini menyebabkan ada beberapa kota yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan wilayahnya, terutama dalam bidang koneksi aksesibilitas regional.

Daerah perbukitan dengan lereng curam semakin membatasi akses penduduk terhadap pusat perekonomian dan pelayanan dasar lainnya. Berdasarkan penelitian Hidayah et.al 2022

menjelaskan bahwa adanya ketimpangan Pembangunan antar daerah dapat berpengaruh pada roda Pembangunan sehingga mampu memberikan efek pengganda bagi Pembangunan. Melihat keadaan Provinsi Lampung, pemerintah bisa dikatakan sudah berusaha dalam mengurangi ketimpangan, namun saat ini ketimpangan tersebut masih ada. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data sekunder berbasis angka. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat statistik. Data yang digunakan yaitu data PDRB Provinsi Lampung dan 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung serta data jumlah penduduk di Provinsi Lampung. Periode waktu yang dianalisis yaitu pada tahun 2012-2022. Berikut adalah indikator-indikator yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan di Provinsi Lampung :

A. Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi

$$R = \frac{PDB_{rt} - PDB_{rt-1}}{PDB_{rt-1}} \times 100\%$$

B. Analisis Indeks Williamson

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Keterangan :

IW = Variasi Williamson

Y_i = Pendapatan per kapita di kota/kabupaten ke i
y = Pendapatan per kapita Provinsi Lampung

f_i = Jumlah penduduk kota/kabupaten ke i

n = Jumlah penduduk Provinsi Lampung

C. Analisis Tipologi Klassen

PDRB Perkapita / Laju Pertumbuhan	y_{di} > y_{ni} (+)	y_{di} < y_{ni} (-)
--	---	---

rdi > rni (+)	(I) Daerah maju dan tumbuh cepat	(II) Daerah berkembang cepat tapi tidak maju
rdi < rni (-)	(III) Daerah maju tapi tertekan	(IV) Daerah relatif tertinggal

Keterangan :

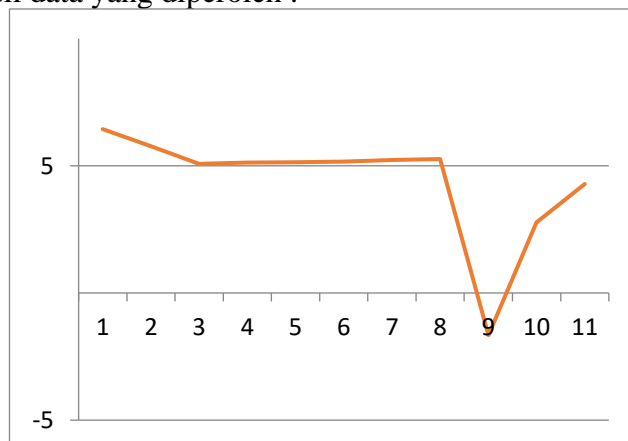
- rdi = laju pertumbuhan kabupaten i
- rni = laju pertumbuhan total PDRB Provinsi Lampung
- ydi = PDRB perkapita kabupaten i
- yni = PDRB perkapita Provinsi Lampung

Pembahasan

Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Analisis Pertumbuhan Ekonomi digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Berikut hasil data yang diperoleh :

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2012	6.44
2013	5.77
2014	5.08
2015	5.13
2016	5.14
2017	5.16
2018	5.23
2019	5.26
2020	-1.66
2021	2.77
2022	4.28



Berdasarkan hasil data di atas, maka pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan yang mana dari tahun 2012-2022 pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif atau naik-turun. Hal ini terlihat dari hasil olah data dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi diperoleh pada tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6,44%, sedangkan tingkat terendah berada pada

tahun 2020 yang juga mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar -1,66. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi menurun tajam dari tahun sebelumnya akibat penurunan permintaan sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Konsumsi melemah seiring turunnya daya beli dan permintaan masyarakat. Pada tahun 2013-2019 pertumbuhan ekonomi di Lampung relatif stabil. Pada tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung menjadi 2,77% hal ini dikarenakan peningkatan kinerja pemerintah pasca COVID-19. Ekonomi Provinsi Lampung pada tahun 2022 tumbuh sebesar 4,28 %, meningkat dibanding tahun 2021 yang tumbuh sebesar 2,77%. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung juga berada di urutan ke-6 terendah nasional, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap rendahnya pertumbuhan ekonomi di Lampung meliputi infrastruktur yang kurang berkembang, tingkat pendidikan yang masih perlu ditingkatkan, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan sumber daya.

Analisis Indeks Williamson

Analisis Indeks Williamson ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Dalam Indeks Williamson, Nilai Indeks lebih dari 0,35 termasuk dalam kategori ringan. Ketimpangan termasuk katogeri sedang apabila memiliki nilai antara 0,35 sampai 0,5 dan ketimpangan tinggi lebih dari 0,5. Data yang diperoleh yaitu :

Tahun	Indeks Williamson	Kategori
2022	0.24	Ringan
2021	0.24	Ringan
2020	0.24	Ringan
2019	0.26	Ringan
2018	0.26	Ringan
2017	0.26	Ringan
2016	0.25	Ringan
2015	0.25	Ringan
2014	0.25	Ringan
2013	7.24	Sangat Tinggi
2012	7.75	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil olah data dari perhitungan Indeks Williamson seperti pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ketimpangan yang ada di Provinsi Lampung pada tahun 2012 dan 2013 masuk kedalam kategori sangat tinggi berada pada angka 7,75 dan 7,24 yang menandakan bahwa kesenjangan wilayah yang ada di Provinsi Lampung sangatlah besar. Hal ini bisa disebabkan karena kebijakan pemerataan pembangunan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Lampung masih dianggap kurang tepat. Pada tahun 2014 nilai indeks williamson 0,25 masih berada dibawah 0,35 dimana dengan nilai yang ada tersebut maka masih berada pada kategori Ringan yang menandakan bahwa kesenjangan Di wilayah Lampung dalam kondisi yang baik-baik saja terlihat perbedaan dari tahun 2012 dan 2013 pada tahun 2014 kesenjangan di provinsi Lampung sangat menurun. Hasil analisis selanjutnya yaitu dari tahun 2015- 2017 didapatkan nilai indeks yang memiliki nilai antara 0 sampai dengan 0,30 sehingga masuk dalam kategori ketimpangan yang masih status ringan, sedangkan pada tahun 2018 dan tahun 2019 diperoleh nilai indeks yang di atas 0,5 sehingga ketimpangan ini sedikit naik tapi tetap stabil. Lalu pada tahun 2020 sampai dengan pada tahun 2022 kesenjangan di provinsi Lampung berada pada angka 0,24 di bawah 0,3 yang artinya kesenjangan yang ada di wilayah provinsi Lampung kembali turun menjadi kartegori ringan, kesenjangan yang terjadi pasca covid ini semakin menurun karena adanya rancangan kebijakan dari Pemerintah yaitu kebijakan fiskal dan moneter. Dari hasil analisis tersebut dapat di simpulkan bahwa kesenjangan di wilayah provinsi Lampung mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, di karenakan tidak terlepas dari keragaman potensi Sumber daya alam, letak geografis, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, ketersediaan Infrastruktur daerah dan faktor-faktor lain, serta terjadinya wabah covid-19 yang menyerang seluruh bagian wilayah Indonesia termasuk wilayah Lampung dan termasuk di antaranya kemampuan ekonomi dan keuangan Pemerintah daerah

juga menjadi penyebab ketimpangan suatu wilayah. Oleh sebab itu Setiap wilayah yang berada di Provinsi Lampung harus bisa memaksimalkan dan mengoptimalkan potensi yang ada sehingga dapat mengurangi penyebab terjadinya ketimpangan yang terjadi di wilayah Provinsi Lampung.

Analisis Tipologi Klassen

Klasifikasi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung menurut Tipologi Klassen. Dalam klasifikasi ini terbagi menjadi 4 Kuadran.

PDRB Perkapita / Laju Pertumbuhan	ydi > yni (+)	ydi < yni (-)
rdi > rni(+)	Lampung Tengah, Tulang Bawang, Bandar Lampung.	Metro, Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Utara, Pringsewu, Tulang Bawang Barat.
rdi < rni (-)	Mesuji	Lampung Barat, Lampung Timur, Way Kanan, Pesawaran, Pesisir Barat.

Berdasarkan pada hasil di atas, dapat dilihat bahwa 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung terbagi tidak sama rata menjadi empat klasifikasi. Yang pertama ada pada kuadran I, yaitu daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh, ditempati oleh Kabupaten Lampung Tengah, Bandar Lampung dan Kabupaten Tulang Bawang. Ketiga Daerah ini menjadi daerah unggulan karena memiliki rata-rata laju pertumbuhan tahun 2012-2022 dengan Bandar Lampung (5,28 %), Lampung Tengah (4,69 %), Tulang Bawang (4,52 %) yang lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Lampung (4,42 %). Daerah ini juga memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari Provinsi Lampung dengan Lampung Tengah (28.703.356), Bandar Lampung (28.585.958), Tulang Bawang (27.940.518), Mesuji (25.722.213) rata-rata pendapatan di Provinsi Lampung (25.183.827).

Sementara pada Kuadran II merupakan daerah yang berkembang cepat tapi tidak maju yang memiliki laju pertumbuhan di atas Provinsi Lampung (4,42 %) ditempati oleh kota/kabupaten Metro (4,91 %), Tanggamus (4,77 %), Lampung Selatan (4,59 %), Lampung Utara (4,44 %), Pringsewu (4,55 %), Tulang Bawang Barat (4,59 %). Meskipun memiliki laju pertumbuhan di atas rata-rata Provinsi Lampung, namun daerah-daerah ini memiliki pendapatan per kapita yang masih berada di bawah rata-rata Provinsi Lampung (25.183.827) yaitu Metro (19.822.343), Tanggamus (13.735.181), Lampung Selatan (23.496.381), Lampung Utara (20.458.429), Pringsewu (14.995.725), Tulang Bawang Barat (21.928.902).

Pada Kuadran III, terdapat satu daerah merupakan daerah maju tapi tertekan yaitu Kabupaten Mesuji dengan laju pertumbuhan (4,41 %) di bawah Provinsi namun pendapatan

perkapita (25.722.213) di atas Provinsi. Kemudian pada kuadran IV, merupakan daerah yang relatif tertinggal dengan laju pertumbuhan kabupaten/kota di bawah Provinsi yaitu Lampung Barat (4,36 %), Lampung Timur (3,39 %), Way Kanan (4,41 %), Pesawaran (4,38 %), Pesisir Barat (4,08 %) serta pendapatan per kapita di bawah Provinsi yaitu Lampung Barat (14.943.289), Lampung Timur (21.682.065), Way Kanan (16.357.459), Pesawaran (19.494.106), Pesisir Barat (15.083.527).

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Daerah yang memiliki kontribusi ketimpangan paling banyak adalah daerah yang maju dan tumbuh cepat (Lampung Tengah, Tulang Bawang, Bandar Lampung) dan daerah yang relatif tertinggal (Lampung Barat, Lampung Timur, Way Kanan, Pesawaran, Pesisir Barat.)
2. Berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi, tahun 2012 mengalami laju pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,44 %. Pada tahun 2013-2019 cenderung relatif stabil. Pada tahun 2020 terdapat penurunan tajam sampai -1,66 % akibat pandemi COVID-19. Sedangkan pada tahun 2021-2022 mulai ada kenaikan laju pertumbuhan hingga 4,28 %.
3. Menurut perhitungan rata-rata Indeks Williamson pada tahun 2014-2022 cenderung memiliki ketimpangan yang ringan dengan nilai 0,25. Sedangkan pada tahun 2012-2013 ketimpangan cenderung tinggi dengan nilai rata-rata 7,5. Sehingga jika dirata-rata kan nilai ketimpangan pada tahun 2012-2022 adalah 1,57 yang akan tergolong ketimpangan tinggi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2023. PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Rupiah). 2012-2022. Diakses dari <https://lampung.bps.go.id/indicator/52/139/4/pdrb-perkapita-kabupaten-kota-atas-dasar-harga-konstan-2010.html>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Jumlah Penduduk (Jiwa). 2012-2022. Diakses dari <https://lampung.bps.go.id/indicator/12/45/1/jumlah-penduduk.html>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Laju Pertumbuhan PDRB menurut Kabupaten/Kota. 2012-2022. Diakses dari <https://lampung.bps.go.id/indicator/52/634/4/laju-pertumbuhan-pdrb-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Laju Pertumbuhan PDRB. 2012-2022. Diakses dari <https://lampung.bps.go.id/indicator/52/155/6/laju-pertumbuhan-pdrb.html>
- Ida Ayu Indah Utama Dewi, dkk. 2012. Analisis Ketimpangan Pembangunan antara Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.
- Lestari, dkk. 2023. Analisis Ketimpangan Pendapatan antar Wilayah di Provinsi Lampung Tahun 2012-2020. REGION : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif. 18 (2) 456-467
- Nur Hayati, Suci. 2017. Analisis Ketimpangan Regional dan Identifikasi Sektor Basis antar

Kecamatan di Kabupaten Blora.

Nelly Lestari, Putri Aisha Pasha, Merisa Oktapianti, Heni Noviarita. 2021. Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE : Jurnal Mamajemen Bisnis Islam*. 2 (2) : 113-128

Rajab, Abdul., Kamarudin, Jamaludin. 2021. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan dan Tingkat Kemiskinan. *Forum Ekonomi*. 23 (4), 607-613

Tarigan, Robinson. 2019. *Ekonomi Regional*. PT Bumi Aksara : Jakarta

Hidayah, Ulul. Klau, AD. Prima SR. 2022. Analisis Ketimpangan Investasi di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.